



URGENSI PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DIGITAL

Nur Nidayati

MA Asy-Syafi'iyah Alabio, Kalimantan Selatan

nurnidayati202@gmail.com

ARTICLE INFO

History

Published: 21 Februari 2026

Keywords: Urgensi, Pembinaan Akhlak, Era Digital, Pendidikan Islam, Peran Orang Tua dan Guru



© Author(s) 2026

This work is licensed under a Creative

[Commons Attribution](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan akses internet dan media sosial memberikan dampak positif dalam memperluas wawasan dan komunikasi, namun juga menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan akhlak, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan gawai, serta menurunnya etika dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pembinaan akhlak dalam menghadapi tantangan era digital serta menelaah peran orang tua dan guru dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Strategi pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pemanfaatan teknologi secara bijak sangat diperlukan agar kemajuan digital dapat dimanfaatkan secara positif. Dengan sinergi antara keluarga dan sekolah, generasi muda diharapkan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual.

English:

The rapid development of information technology in the digital era has brought significant changes to society, especially among the younger generation. The easy access to the internet and social media provides positive impacts, such as broadening knowledge and facilitating communication; however, it also poses serious challenges to moral development, including the spread of hoaxes, cyberbullying, gadget addiction, and the decline of ethics in social interaction. This study aims to examine the urgency of moral development in facing the challenges of the digital era and to analyze the roles of parents and teachers in this process. The research employs a library research method by analyzing various relevant literature sources, such as books, academic journals, and scholarly works. The findings indicate that moral development carried out in a planned and sustainable manner, based on Islamic values, serves as a fundamental foundation in shaping a faithful, ethical, and responsible generation. Strategies such as role modeling, habituation, supervision, and the wise use of technology are essential to ensure that digital advancement becomes a positive tool rather than a moral threat. Through collaboration between families and schools, the younger generation is expected to face the challenges of the digital era wisely without losing moral and spiritual values.

PENDAHULUAN

Masa globalisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi. Salah satu wujud nyata dari kemajuan tersebut adalah hadirnya internet, yang memungkinkan seseorang mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia hanya dalam hitungan detik. Jika dibandingkan dengan masa sebelum internet ditemukan, proses memperoleh informasi kini menjadi jauh lebih cepat, praktis, dan tanpa batas ruang. Cukup dengan mengetikkan satu kata kunci pada mesin pencari, berbagai informasi yang dibutuhkan akan segera tersedia. Informasi tersebut dapat berupa hal-hal yang bermanfaat dan membangun, tetapi juga dapat mengandung muatan yang kurang baik bahkan merugikan.

Perkembangan teknologi informasi ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh di era digital sangat akrab dengan gawai dan internet, sehingga paparan informasi yang mereka terima pun semakin luas. Kondisi ini tidak dapat dihindari, karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan pengawasan dan pendampingan ketika anak mengakses dunia maya. Pengawasan yang dilakukan bukan semata-mata untuk membatasi, melainkan untuk melindungi dan mengarahkan agar anak memanfaatkan teknologi secara bijak.

Selain pengawasan yang konsisten, penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini juga menjadi hal yang sangat mendasar. Pembentukan karakter yang kuat akan membantu anak memilih dan memilah informasi yang bermanfaat serta menghindari hal-hal yang dapat merusak moral dan perilakunya. Dengan bekal akhlak yang baik, anak tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif yang mungkin mereka temui di internet.

Pada dasarnya, setiap anak memiliki hak-hak mendasar, seperti hak untuk hidup, memperoleh pendidikan, mendapatkan pengajaran, serta mengakses informasi. Namun demikian, tidak semua informasi layak diberikan kepada anak tanpa pertimbangan. Informasi yang diterima harus disesuaikan dengan tingkat usia, kematangan emosional, dan kebutuhan perkembangannya. Dengan pendekatan yang bijaksana, pengawasan yang tepat, serta pendidikan akhlak yang kuat, kemajuan teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, bukan justru menjadi ancaman bagi masa depan mereka.¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Internet dan media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri tanpa batas ruang dan waktu. Generasi muda sebagai pengguna aktif teknologi menjadi kelompok yang paling merasakan dampak dari transformasi digital ini. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan peluang besar untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi yang tidak terfilter juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan moral dan sosial.

Fenomena seperti penyebaran berita hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan gawai, serta menurunnya etika dalam berinteraksi di media sosial menunjukkan

¹ Siti Zulaikhah, "Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 355–375.

adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda. Paparan konten negatif yang mudah diakses dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan. Jika tidak disertai dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat, kemajuan teknologi justru dapat menjadi faktor yang mempercepat terjadinya kemerosotan akhlak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang beriman dan berkarakter mulia. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang. Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak usia dini.

Peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam proses pembinaan tersebut. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu bersinergi dalam membimbing, mengawasi, serta memberikan keteladanan kepada anak-anak. Dengan pembinaan akhlak yang kuat dan terarah, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak serta tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, karya ilmiah, serta referensi lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan tantangan era digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan melalui observasi lapangan atau wawancara langsung, melainkan melalui telaah literatur yang telah dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan konsep-konsep yang ditemukan, membandingkan pendapat para ahli, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi pembinaan akhlak dalam menghadapi tantangan di era digital. Hasil kajian pustaka tersebut selanjutnya disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang utuh serta menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Para Ahli

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun. Secara umum, membina dapat dimaknai sebagai proses membangun atau mengembangkan, baik dalam konteks masyarakat, negara, maupun individu. Pembinaan juga mengandung makna pembaruan

melalui berbagai usaha, tindakan, dan kegiatan yang dijadikan pedoman hidup agar manusia memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Secara lebih mendalam, pembinaan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik. Proses ini dilakukan melalui pengarahan, bimbingan, pemberian rangsangan (*stimulus*), pengembangan potensi, serta pengawasan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.²

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sekaligus khalifah di bumi, manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Dalam memenuhi kebutuhan spiritual tersebut, manusia tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya arahan dan bimbingan. Oleh karena itu, peran berbagai unsur kehidupan terutama lingkungan Masyarakat sangat dibutuhkan dalam memberikan pembinaan. Konsep khalifah sendiri mengandung makna bahwa manusia diberi amanah untuk melaksanakan kehendak Allah SWT dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, manusia dituntut mampu membimbing dan mengarahkan sesamanya serta menjalin kerja sama dengan seluruh makhluk di bumi agar tujuan penciptaan dapat terwujud.³

Al-Qur'an telah menjelaskan secara tegas tentang tujuan hidup manusia dan sikap yang seharusnya diambil dalam mencapainya. Allah SWT membersihkan kaum mukmin dari tujuan-tujuan yang rendah dan mengarahkan mereka kepada tujuan yang lebih mulia dan luhur. Mereka memikul tanggung jawab besar, yaitu mengajak manusia menuju kebenaran, membimbing ke jalan kebaikan, serta menyebarkan cahaya ajaran Islam ke seluruh penjuru kehidupan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang agung tersebut, seorang Muslim hendaknya menjadikan kehidupannya sebagai bentuk pengabdian untuk dakwah, dengan harapan memperoleh balasan akhirat dari Allah SWT atas segala pengorbanannya. Seorang pejuang Muslim pada hakikatnya adalah seorang pendidik yang menghadirkan cahaya, petunjuk, kasih sayang, dan kelembutan. Oleh sebab itu, penyebaran ajaran Islam juga bermakna sebagai upaya membangun peradaban, memajukan kehidupan, serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada seluruh umat manusia.

Adapun akhlak secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Secara istilah, akhlak merupakan sistem perilaku manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupannya. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan panjang.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, yang dikenal sebagai Hujjatul Islam, bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Sementara itu, dalam kajian keislaman, akhlak dipahami sebagai ilmu yang membahas batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin.⁴

² Buana Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja* (GUEPEDIA, 2020), h. 9-10.

³ Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, h. 10.

⁴ Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, h. 10-12.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari istilah *al-khuluq* yang berarti watak, karakter, atau kebiasaan. Sedangkan pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dimaknai sebagai budi pekerti atau tingkah laku.⁵

Para ulama menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir panjang atau memaksakan diri.⁶

Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku yang tampak secara nyata dalam ucapan dan tindakan. Apabila yang terlihat adalah perbuatan baik, maka seseorang dinilai memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila yang muncul adalah perbuatan buruk, maka akhlaknya pun dinilai buruk.

Pembinaan akhlak merupakan suatu proses terencana untuk membangun, memperkuat, dan menghidupkan kembali potensi kejiwaan seseorang melalui pendekatan ajaran Islam. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga tertanam dalam hati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan akhlak diarahkan untuk membentuk sikap dan tindakan seseorang agar selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan juga membiasakan individu untuk berperilaku baik secara konsisten. Pendidikan akhlak bertujuan melahirkan pribadi Muslim yang memiliki karakter mulia, seperti kejujuran, kesopanan, sikap hormat, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut harus berjalan seiring dengan penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, karena akhlak yang baik bersumber dari hati yang beriman.

Lebih jauh lagi, pembinaan akhlak berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kehidupan individu dan sosial yang harmonis. Seseorang yang memiliki akhlak baik tidak hanya memberi manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan lingkungannya. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, karena keberhasilan pendidikan dalam Islam tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual yang dimiliki seseorang.⁷

Nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membawa banyak kemudahan dalam berkomunikasi, mengakses informasi, dan berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul pula berbagai persoalan seperti penyebaran informasi palsu, perundungan siber, pelanggaran privasi, hingga sikap individualistis yang semakin meningkat.

⁵ Zelvia Salsabila, "Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Kharimah di Kalangan Generasi Milineal," *Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 12 (2023): 44–48.

⁶ Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–319.

⁷ Muhamad Ali Amrizal dkk., "Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3602–3612.

Kejujuran menjadi landasan utama agar setiap individu mampu menyaring, menyampaikan, dan menggunakan informasi secara benar dan bertanggung jawab. Kepedulian terhadap sesama juga diperlukan agar interaksi di ruang digital tetap menjunjung tinggi empati, saling menghargai, dan tidak merugikan pihak lain. Sementara itu, tanggung jawab sosial mendorong setiap orang untuk menyadari bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki dampak nyata bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu individu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan bermartabat bagi semua pihak.⁸

Tantangan Akhlak di Era digital

Era digital, yaitu masa ketika berbagai aktivitas dapat dilakukan dengan cara yang lebih modern. Secara garis besar, era digital adalah periode ketika hampir seluruh aspek kehidupan telah bertransformasi menjadi serba digital. Perkembangan ini terus berlangsung dan tidak dapat dihentikan, karena pada dasarnya masyarakat menginginkan segala sesuatu yang lebih

praktis dan efisien. Meski demikian, kehadiran era digital tentu membawa dampak tertentu bagi kehidupan.

Secara umum, era digital adalah kondisi ketika berbagai aktivitas manusia dipermudah oleh teknologi. Era ini juga menggantikan teknologi lama agar menjadi lebih modern dan efisien. Seiring hadirnya berbagai teknologi baru, beberapa teknologi lama secara perlahan ditinggalkan.⁹

Di era digital saat ini, kita menghadapi banyak tantangan terhadap pembentukan akhlak semakin kompleks. Pengaruh negatif dari media sosial, arus informasi yang tidak terfilter, serta perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak remaja. Kondisi ini menuntut setiap individu, khususnya generasi muda, untuk lebih bijak, selektif, dan kritis dalam menggunakan teknologi agar nilai-nilai akhlak tetap terjaga.

Penduduk Indonesia tercatat sebagai pengguna aktif media sosial. Jumlah ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh dunia digital dalam kehidupan masyarakat, terutama remaja. Di zaman sekarang, hampir semua orang memiliki akun media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, Twitter, dan platform lainnya. Berbagai fitur menarik di dalamnya membuat banyak remaja tanpa sadar menjadi sangat aktif, bahkan cenderung kecanduan dalam penggunaannya.¹⁰

Tidak sedikit anak yang menjadikan media sosial sebagai tempat meluapkan perasaan, mengekspresikan diri, atau mencari pengakuan. Namun, apa yang mereka tampilkan di dunia maya sering kali tidak mencerminkan kondisi kehidupan mereka yang sebenarnya. Banyak remaja berusaha menampilkan citra yang sempurna di media sosial, padahal realitas di balik

⁸ Nisa Afifah, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 1 (2024).

⁹ Canra Krisna Jaya, *Komunikasi Dakwah Era Digital* (Publica Indonesia Utama, 2024), h. 39-40.

¹⁰ Intan Dewi, *Hadits-Hadits Inspiratif For Daily life: Membangun Karakter Remaja Mulia Selama Pubertas* (Adab, 2025), h. 63-65.

layar bisa sangat berbeda. Hal ini dapat memicu rasa tidak percaya diri (*insecure*), karena mereka lebih fokus pada penilaian orang lain dibanding mengembangkan potensi dan bakat diri.

Selain itu, fenomena *bullying* di media sosial menjadi masalah serius bagi perkembangan akhlak remaja. Jika sebelumnya perundungan lebih sering terjadi di sekolah atau lingkungan sekitar, kini ia beralih ke dunia digital dalam bentuk *cyberbullying*. Pelaku merasa lebih bebas dan berani karena dapat menyembunyikan identitasnya, sehingga perundungan dilakukan tanpa rasa tanggung jawab. Dampaknya tidak hanya menyakiti mental korban, tetapi juga mencerminkan kemerosotan nilai empati dan etika dalam berinteraksi.

Tantangan lainnya adalah maraknya berita hoaks yang beredar di internet. Dengan mudahnya akses informasi, banyak remaja yang tanpa sadar mempercayai berita palsu. Padahal, masa remaja adalah periode perkembangan yang masih labil dan mudah terpengaruh.

Penggunaan internet tanpa batas juga dapat menyebabkan kecanduan gadget. Banyak remaja yang terlalu fokus pada layar hingga mengabaikan aktivitas sehari-hari, seperti belajar, beribadah, atau berinteraksi langsung dengan orang lain. Kecanduan gadget dapat memicu masalah emosional, kesulitan bersosialisasi, serta perilaku hiperaktif. Selain itu, kebebasan di dunia maya sering membuat remaja merasa tidak ada konsekuensi atas tindakan mereka, sehingga berani berkata kasar, menghina, atau menyebarkan konten yang tidak pantas.¹¹

Penggunaan gadget secara berlebihan juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Kebiasaan menggunakan gadget dalam waktu yang lama dapat menyebabkan gangguan kesehatan, seperti gangguan tidur (*insomnia*) dan gangguan pada mata yang dikenal sebagai *eye syndrome*. Kondisi ini tentu dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta menurunkan kualitas hidup penggunanya.¹²

Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial dan akses internet, meskipun bermanfaat, juga memiliki dampak besar terhadap pembentukan akhlak remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar agar remaja dapat memanfaatkan teknologi secara positif, tetap menjaga akhlak mulia, serta tumbuh menjadi generasi yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab.

Penyebab terjadinya krisis akhlak adalah karena kelalaian terhadap ajaran agama serta kurangnya perhatian terhadap dampak globalisasi yang sangat mempengaruhi merosotnya moral kaum muslim. Kemerosotan moral pada generasi muda menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam belum tercapai, karena salah satu tujuan terpenting pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Bazzar). Hadis tersebut menjelaskan bahwa

¹¹ Intan Dewi, *Hadits-Hadits Inspiratif For Daily life: Membangun Karakter Remaja Mulia Selama Pubertas* (Adab, 2025), h. 63-65.

¹² Nur Hapipa Siregar dan Rahmi Wiza, "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Akhlak Remaja," *An-Nuba* 1, no. 2 (2021): 152-158.

Rasulullah diutus ke dunia untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia serta menjadi teladan yang sempurna bagi umat Islam.¹³

Kehidupan modern cenderung menunjukkan lebih banyak perilaku bermoral negatif dan berorientasi pada kepuasan pribadi. Akhlak tercela atau akhlak mazhmumah mudah dipahami sebagai kebalikan dari akhlak mahmudah. Sikap-sikap yang termasuk mazhmumah dapat melemahkan keimanan seseorang serta mengikis rasa kemanusiaannya. Akhlak mazhmumah merupakan perilaku yang tidak bersumber dari aturan Ilahi, muncul dari hawa nafsu dan godaan setan, serta dapat membahayakan kepentingan manusia secara umum.

Saat ini tampak adanya peningkatan perilaku tidak patuh di kalangan remaja dan pelajar, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan tokoh otoritas lainnya, serta meningkatnya tindakan kasar antar individu maupun kelompok sebaya. Selain itu, angka kejahatan, kebencian, fanatisme, perilaku merusak diri, aktivitas seksual bebas, penggunaan narkoba dan alkohol, serta pikiran maupun tindakan yang mengarah pada bunuh diri juga semakin meningkat.¹⁴

Kebiasaan generasi muda dalam menggunakan teknologi dan perangkat digital turut memengaruhi pola perilaku serta karakter yang melekat pada diri masing-masing individu. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi para pendidik, terutama di tengah krisis karakter moral yang muncul akibat arus globalisasi.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kebiasaan dan gaya hidup generasi muda yang telah terintegrasi dengan teknologi. Beberapa karakter yang sering muncul pada generasi muda antara lain kecenderungan bersikap dominan atau suka mengatur, individualistis, kurang patuh terhadap aturan, bahkan menunjukkan sikap pemberontakan. Selain itu, mereka juga sulit terlepas dari jejaring sosial karena teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.¹⁵

Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi mendorong Generasi muda untuk berpikir lebih mandiri dan kritis. Mereka terbiasa mencari dan menemukan jawaban secara mandiri melalui mesin pencari, tanpa sepenuhnya bergantung pada penjelasan orang dewasa. Kondisi ini menjadi potensi positif karena dapat membentuk individu yang rasional dan adaptif terhadap berbagai tantangan. Namun, tanpa adanya pendampingan nilai yang memadai, kemandirian tersebut berisiko berkembang menjadi sikap individualistis serta menurunnya sensitivitas terhadap norma-norma sosial.¹⁶

Penggunaan gawai pada anak menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, khususnya bagi orang tua muda dari kalangan milenial. Meskipun gawai memberikan sejumlah manfaat, keberadaannya juga membawa dampak negatif terhadap proses tumbuh kembang anak serta kualitas interaksi sosial mereka. Fenomena yang banyak dijumpai saat ini adalah

¹³ Samsul Rifa'i, "Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Mengenai Akhlak Baik Kunci Keberhasilan Dunia Akhirat (Analisis Pentingnya Akhlak Pada Generasi-Z)," *BUSYRO (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam)* 5, no. 2 (2024): 2829–8020.

¹⁴ Zikria Uzma dan Siti Masyithoh, "Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat," *QAZI: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 12–22.

¹⁵ Munawir, "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 1–11.

¹⁶ Siti Nuralimah, "Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2023): 626–643.

meningkatnya jumlah anak usia dini yang mengalami ketergantungan terhadap gawai. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengatur dan membatasi durasi penggunaan gawai, serta mengarahkan anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan permainan yang bersifat aktif.¹⁷

Dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks di era digital, pembinaan akhlak dan karakter menjadi fondasi yang sangat penting. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika memiliki peran strategis sebagai pijakan dalam menyikapi dampak globalisasi serta perkembangan teknologi. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan empati perlu dijadikan inti dalam kurikulum pendidikan Islam. Melalui penanaman nilai-nilai tersebut secara terstruktur sejak usia dini, peserta didik akan memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks, di mana arus informasi mengalir dengan cepat, namun tidak selalu disertai arahan moral yang memadai.¹⁸

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak dan karakter harus terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan revolusi teknologi yang terus berkembang. Generasi muda yang dibentuk melalui pendekatan ini tidak hanya akan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga integritas moral serta tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan bekal tersebut, mereka diharapkan mampu menjadi pribadi yang bijaksana, kritis, dan memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan dunia digital yang lebih etis dan bermartabat. Pendidikan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlak akan menjadi landasan kokoh dalam membangun peradaban yang lebih baik di masa mendatang.

Strategi Pembinaan Akhlak di Era Digital

Strategi pembinaan akhlak perlu memadukan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai potensi dasar, seperti ruh, nafsu, akal, kalbu, dan fitrah. Seluruh potensi tersebut harus diarahkan dan dikembangkan secara seimbang agar terbentuk kepribadian yang utuh. Sementara itu, perspektif psikologi membantu pendidik memahami tahap perkembangan emosi, kognitif, dan sosial anak, sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara tepat dan efektif.¹⁹

Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode. Pertama, keteladanan, yaitu memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga figur guru dan orang tua yang berakhlak baik menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter. Kedua, pembiasaan perilaku positif, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang melekat dalam diri siswa.²⁰

¹⁷ Achmad Faqihuddin dan Risris Hari Nugraha, "Model Pendidikan Muslim Milenial Parents dalam Membina Akhlak Generasi Alpha," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7785–7799.

¹⁸ Rossa Lailatul Fitri dan Auliya Ridwan, "Pendidikan Akhlak di Era Digital: Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–172.

¹⁹ Miftahul Huda dan Maryam Luailik, "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta didik dalam psikologi Islam," *Competitive: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 189–200.

²⁰ Huda dan Luailik, "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta didik dalam psikologi Islam."

Selain itu, pemberian nasihat yang bijaksana juga menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak. Nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang lebih mudah diterima oleh anak. Perhatian terhadap perkembangan peserta didik, baik secara akademik maupun emosional, juga sangat diperlukan agar pendidik dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa.

Dalam kondisi tertentu, pemberian sanksi dapat dilakukan sebagai bentuk pendidikan, bukan sebagai pelampiasan emosi. Hukuman diberikan secara proporsional, mendidik, dan tetap mengedepankan kelembutan agar siswa menyadari kesalahannya tanpa merasa tertekan atau terhina. Selain itu, metode bercerita menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh teladan dapat menyentuh hati anak serta memberikan gambaran konkret tentang perilaku terpuji yang patut dicontoh.

Dengan penerapan strategi, pembinaan akhlak diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah, disiplin, serta rasa tanggung jawab. Mereka tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat luas.²¹

Penanaman nilai-nilai pada anak memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak. Hal ini disebabkan karena akhlak menjadi ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Tinggi rendahnya martabat serta kemuliaan kehidupan manusia pada hakikatnya sangat bergantung pada kualitas akhlak yang dimilikinya. Apabila akhlak manusia terjaga dengan baik, maka kehidupan akan berjalan secara harmonis. Sebaliknya, rusaknya tatanan kehidupan manusia dan lingkungan di sekitarnya sering kali disebabkan oleh kemerosotan akhlak.

Oleh karena itu, akhlak perlu dijaga dan dibina secara sungguh-sungguh agar kehidupan manusia tetap berlangsung secara beradab dan bermakna. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kerusakan moral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian, sehingga nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada tahap ini akan menjadi dasar bagi perilaku anak di masa depan.²²

Tujuan utama pembinaan akhlak melalui pemanfaatan media internet adalah agar anak memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Media digital tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan atau informasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada anak secara lebih luas dan berkelanjutan.

Proses pembinaan ini, anak dibimbing agar senantiasa menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya. Pembentukan akhlak tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi yang sangat penting. Aspek ukhrawi bertujuan membentuk anak sebagai hamba Allah yang taat, memiliki kesadaran spiritual, serta memahami kewajiban ibadah dan tanggung jawab moralnya

²¹ Huda dan Luailik, "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta didik dalam psikologi Islam."

²² Ubaidillah dan Nur Lailatul Badriyah, *Hadis Tarbawi Anti Kekerasan Pada Anak (Menelisik Model Pendidikan Prophetik Ta'dibul Anlad Fil Ilahiyah Perspektif Abdullah Nashib Uthman dan Said bin Ali Al Qabthani)* (Cv. Dotplus Publisher, 2024), h. 112-113.

kepada Sang Pencipta.²³

Aspek duniawi dalam pembinaan akhlak diarahkan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang matang, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Anak dibekali dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati agar mampu berperan secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya membentuk anak yang shaleh secara spiritual, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Melalui pemanfaatan media internet yang bijaksana, nilai-nilai akhlak dapat disampaikan secara lebih menarik dan relevan dengan kehidupan anak di era digital. Konten edukatif, video inspiratif, cerita moral, serta pembelajaran interaktif dapat membantu anak memahami ajaran agama dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak tidak hanya selamat secara jasmani dan sosial di dunia, tetapi juga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.²⁴

Dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, penting untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan yang bersumber dari sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga seluruh aspek kehidupannya dapat dijadikan contoh dalam membentuk karakter yang mulia. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”* (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur teladan utama bagi setiap mukmin. Segala perkataan, perbuatan, dan sikap beliau menjadi pedoman hidup yang mampu membimbing manusia menuju akhlakul karimah. Meneladani Rasulullah tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, serta sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan beliau sebagai panutan, peserta didik diharapkan mampu membangun karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Arus transformasi nilai yang disebarkan melalui media massa dan media elektronik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir, sikap, serta perilaku anak-anak dan remaja. Generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri cenderung mudah terpengaruh oleh informasi dan budaya yang mereka terima, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika tidak dibimbing dengan baik, pengaruh tersebut dapat berdampak pada melemahnya nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian.

Oleh karena itu, masyarakat menaruh harapan besar kepada lembaga pendidikan, khususnya sekolah, agar tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan pembentukan karakter. Sekolah diharapkan mampu menjadi lingkungan yang kondusif untuk memperkuat mental, menanamkan nilai-nilai moral, serta membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman,

²³ Cucu Komariah, “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet,” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 7, no. 1 (2021): 25–36.

²⁴ Cucu Komariah, “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet,” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 7, no. 1 (2021): 25–36.

berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.²⁵

Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru di Era Digital

Orang Tua dan guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam. Generasi muda yang memiliki akhlak mulia merupakan aset utama dalam mewujudkan bangsa yang bermoral dan beradab, sehingga pembinaan akhlak menjadi investasi jangka panjang yang sangat menentukan kualitas moral serta peradaban bangsa di masa depan.²⁶

1. Peran Orang Tua

Tidak ada pihak yang lebih besar jasanya dalam kehidupan kita selain kedua orang tua. Sebagai bentuk balas budi, ajaran Islam menetapkan prinsip-prinsip akhlak yang wajib ditunaikan oleh anak kepada orang tuanya. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak, orang tua memiliki peranan yang sangat dominan. Anak menjadikan ayah dan ibunya sebagai figur teladan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya memberikan contoh terbaik dalam sikap dan perilaku, baik melalui ucapan maupun tindakan.

Sebagai pendidik dan pembimbing, orang tua tidak dapat dipisahkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam membentuk sikap dan perilakunya. Perilaku yang baik tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pendidikan, arahan, dan pembinaan yang tepat dari orang tua, terlebih lagi jika berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama.²⁷

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pengaruh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak sangatlah besar dan tidak boleh diabaikan. Baik atau buruknya perilaku seorang anak pada akhirnya akan mencerminkan nama dan kehormatan orang tuanya. Oleh karena itu, membimbing, mendidik, mengajarkan, serta memberikan teladan yang baik merupakan wujud nyata tanggung jawab dan peran orang tua dalam membina akhlak anak.

Dengan demikian, peran orang tua sangatlah penting dan menentukan, karena merekalah yang memegang peranan utama dalam menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Akan menjadi suatu kekeliruan besar apabila orang tua tidak memaksimalkan perannya dalam mendidik dan membina anak-anaknya, terutama dalam hal pembentukan akhlak sebagai bagian dari tanggung jawab utama mereka.

Akhlak kepada orang tua merupakan salah satu bentuk sikap terpuji yang harus dimiliki setiap anak. Kedua orang tua memiliki jasa yang sangat besar dalam kehidupan anaknya. Mereka memikul tanggung jawab yang tidak ringan sejak anak dilahirkan hingga tumbuh dewasa. Pengorbanan yang telah diberikan, baik berupa tenaga, waktu, pikiran,

²⁵ Sarah Ayu Ramadhani dan Fitri Sari, "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 154–164.

²⁶ Rusdiana dan Hidayat, *Manajemen Akhlak Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya dalam Kehidupan Modern* (Deepublish, 2025), h. 8-9.

²⁷ Asrul Busra, "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak," *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12, no. 2 (2019): 123–130.

maupun kasih sayang, tidak dapat dinilai ataupun dibandingkan dengan harta benda. Jasa mereka begitu besar sehingga tidak ada balasan yang setimpal, kecuali dengan menghormati dan memuliakan mereka sebagai bentuk pengakuan atas hak-hak kemanusiaan yang mereka miliki.

Ayah dan ibu adalah sosok yang sangat berarti dalam kehidupan seorang anak. Dari merekalah seorang anak pertama kali mengenal dunia, belajar berbicara, bersikap, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang anak berbakti, menghormati, serta menaati keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Berbakti kepada orang tua bukan hanya dalam bentuk ucapan yang baik, tetapi juga melalui perbuatan nyata seperti membantu mereka, menjaga perasaan mereka, serta mendoakan kebaikan untuk keduanya.²⁸

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya. Mereka berwenang memberikan arahan, pengajaran, serta pendidikan yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak menjadikan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Selain itu, karakter dan kebiasaan tertentu sering kali diwariskan atau dicontoh oleh anak dari orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban membimbing serta meluruskan perilaku anak apabila menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat maupun ajaran agama.

Dalam perspektif ajaran Islam, tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani. Orang tua berkewajiban mengajarkan nilai-nilai keimanan dan membiasakan anak untuk menjalankan perintah Allah, salah satunya adalah mendirikan shalat. Pendidikan tentang shalat perlu ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa melaksanakan kewajiban tersebut dengan kesadaran dan keikhlasan. Dengan demikian, peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab.²⁹

Anak-anak yang diberikan kebebasan tanpa batas cenderung tumbuh tanpa memiliki tujuan yang jelas, baik dalam bentuk visi maupun misi hidup. Setiap anak memiliki karakter serta kebutuhan pendisiplinan yang berbeda, sehingga orang tua dituntut untuk mampu memberikan peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti menanamkan empati, membiasakan bersosialisasi, serta mengawasi dan mengendalikan aktivitas anak.³⁰

Tentu saja, menanamkan nilai pengendalian diri kepada anak bukanlah hal yang mudah. Diperlukan kesabaran, keteladanan, dan konsistensi dari orang tua. Namun, proses ini akan menjadi lebih efektif jika orang tua memahami prinsip pendidikan yang benar dan terus belajar bagaimana mendidik anak dengan baik. Pendidikan yang dimulai dari rumah memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan pendidikan formal semata. Oleh karena itu, orang tua perlu membekali diri dengan ilmu parenting, nilai agama, dan pendekatan komunikasi yang baik terhadap anak.

²⁸ Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19.

²⁹ Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi."

³⁰ Nelsi Parai, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha dalam Menghadapi Era Metaverse," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)* 3, no. 2 (2023): 73–80.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua antara lain: Menjadi teman anak di media sosial agar dapat memahami dunia digital yang mereka jalani. Sesekali memeriksa ponsel anak dengan izin dan cara yang baik, untuk melihat pertemanan, pesan, dan konten yang mereka konsumsi. Mengajak anak berdialog secara santai tentang aktivitas mereka di media sosial, sehingga anak merasa nyaman untuk terbuka. Menetapkan aturan yang jelas mengenai waktu penggunaan gawai, agar anak tidak kecanduan. Mengajarkan anak cara berinteraksi yang sopan, aman, dan bertanggung jawab di dunia maya. Mewaspadai perubahan sikap anak, misalnya jika mereka terlalu tertutup soal ponselnya. Memberikan konsekuensi yang mendidik jika anak melanggar aturan yang telah disepakati. Orang tua perlu menjadikan setiap momen sebagai kesempatan berdiskusi dan mendidik, bukan menghakimi.³¹

Dengan cara ini, anak tidak hanya diawasi, tetapi juga dibimbing untuk berpikir kritis dan memahami dampak dari setiap tindakannya di dunia digital.

Anak adalah anugerah yang sangat berharga. Masa depan mereka menentukan kebahagiaan keluarga dan kualitas masyarakat di kemudian hari. Mendidik anak di era digital memang membutuhkan usaha ekstra, tetapi semua itu sebanding dengan hasilnya ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab.

2. Peran Guru

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif penggunaan gawai terhadap peserta didik. Gawai tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak-anak dan remaja saat ini, sehingga pendekatan yang bijak, humanis, dan adaptif sangat diperlukan. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan guru.

a. Melakukan pendekatan melalui gawai

Guru perlu memahami dunia digital yang akrab dengan peserta didik, lalu membimbing mereka secara perlahan menuju penggunaan teknologi yang lebih positif. Melarang total penggunaan gawai bukanlah solusi yang realistis, karena gawai sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sebaliknya, guru perlu “masuk ke dunia siswa” dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendekatan. Dengan sikap yang ramah, hangat, dan terbuka, guru dapat membangun kepercayaan sehingga siswa tidak merasa diawasi secara menekan. Ini memungkinkan guru untuk memantau perilaku digital siswa sekaligus mengarahkan mereka agar lebih bijak dalam bermedia sosial dan berselancar di internet.

b. Membangun komunikasi yang menyenangkan

Komunikasi yang hangat dan menghargai menjadi kunci keberhasilan guru dalam mendidik siswa. Guru yang ramah, peduli, dan tidak mudah menghakimi akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Ketika siswa merasa nyaman berkomunikasi, mereka akan lebih terbuka, patuh, dan mau menerima arahan. Hubungan yang harmonis ini tidak hanya membantu mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih sopan, percaya diri, dan bertanggung jawab.

³¹ Suhardi dan Esti Utami, *Ayah & Bunda mengatasi kecanduan gadget pada anak peran orang tua dan cara mendidik anak di era digital* (Syalmahat Publishing, 2022), h. 79-82.

c. Menjalin kebersamaan melalui pembelajaran interaktif

Peran guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing karakter dan keterampilan hidup siswa. Pembelajaran sebaiknya tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dapat berlangsung secara fleksibel melalui teknologi. Dengan adanya gawai, guru bisa tetap membantu siswa meskipun tidak bertatap muka langsung. Misalnya, siswa dapat bertanya saat belajar di rumah melalui pesan atau grup belajar. Guru juga dapat membuat grup kelas di media sosial atau aplikasi pesan untuk berbagi materi, tugas, dan informasi bermanfaat. Cara ini membuat proses belajar lebih dinamis, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan digital siswa.

d. Mengajak siswa melakukan aktivitas fisik

Penggunaan gawai yang berlebihan membuat banyak siswa kurang bergerak, yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka. Kebiasaan bermain game, menonton video, atau scrolling media sosial dalam waktu lama dapat menyebabkan kelelahan, stres, dan bahkan masalah kesehatan seperti obesitas. Oleh karena itu, guru perlu mendorong aktivitas fisik tidak hanya di pelajaran olahraga, tetapi juga dalam mata pelajaran lain.

e. Membuat aturan penggunaan gawai di sekolah

Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas terkait penggunaan gawai. Ada dua pilihan kebijakan, yaitu Membolehkan siswa membawa gawai ke sekolah Namun, sekolah perlu: Menyediakan tempat khusus penyimpanan gawai saat pelajaran berlangsung dan Melarang siswa membawa gawai ke

f. Memanfaatkan game edukatif dalam pembelajaran

Anak-anak dan remaja pada dasarnya senang bermain. Di era digital, permainan banyak beralih ke gawai. Hal ini seharusnya tidak hanya dipandang sebagai masalah, tetapi juga peluang dalam pendidikan. Guru dapat memanfaatkan game edukatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dengan cara ini, siswa tetap bermain, tetapi sekaligus belajar. Perlahan, kebiasaan bermain game yang tidak bermanfaat dapat beralih menjadi aktivitas yang menambah pengetahuan dan keterampilan.³²

Kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk akhlak digital anak, sehingga pendidikan karakter berjalan selaras antara rumah dan sekolah. Dengan aturan, teladan, dan bimbingan yang sama, anak dapat menggunakan teknologi secara bijak, beretika, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pembinaan akhlak merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan untuk membentuk karakter individu agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori tentang baik dan buruk, tetapi sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi fondasi utama dalam membangun pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang kuat.

³² Widiaworo Erwin, *Guru Ideal di Era Digital Panduan Pemanfaatan Teknologi Untuk Guru Masa Kini* (Noktah, 2019), h. 89-98.

Era digital menghadirkan berbagai tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan akhlak generasi muda. Kemajuan teknologi dan media sosial membawa dampak positif dalam kemudahan akses informasi dan komunikasi, namun juga memunculkan persoalan seperti hoaks, *cyberbullying*, kecanduan gawai, serta menurunnya etika dalam berinteraksi. Kondisi ini menuntut adanya penguatan nilai moral agar generasi muda tidak terjerumus pada perilaku negatif akibat pengaruh lingkungan digital.

Strategi pembinaan akhlak perlu dilakukan secara tepat dan menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat yang bijak, pengawasan yang konsisten, serta pemanfaatan teknologi secara edukatif. Pendekatan yang terintegrasi antara nilai keislaman dan pemahaman perkembangan psikologis anak akan membantu membentuk karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran dan penguatan karakter, bukan sumber kemerosotan moral.

Peran orang tua dan guru sangat menentukan dalam keberhasilan pembinaan akhlak di era digital. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus bekerja sama dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, serta pengendalian diri. Sinergi yang baik antara rumah dan sekolah akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nisa. "Urgensi Pendidikan Karakter Islami pada Usia Remaja di Era Digital." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 1 (2024).
- Ambaryani, Buana Santi Eka. *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*. GUEPEDIA, 2020.
- Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi." *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Amrizal, Muhamad Ali, Nurhattati Fuad, dan Neti Karnati. "Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3602–3612.
- Busra, Asrul. "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak." *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12, no. 2 (2019): 123–130.
- Dewi, Intan. *Hadits-Hadits Inspiratif For Daily life: Membangun Karakter Remaja Mulia Selama Pubertas*. Adab, 2025.
- Erwin, Widadsworo. *Guru Ideal di Era Digital Panduan Pemanfaatan Teknologi Untuk Guru Masa Kini*. Noktah, 2019.
- Faqihuddin, Achmad, dan Risris Hari Nugraha. "Model Pendidikan Muslim Milenial Parents dalam Membina Akhlak Generasi Alpha." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7785–7799.
- Fitri, Rossa Lailatul, dan Auliya Ridwan. "Pendidikan Akhlak di Era Digital: Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial." *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–172.
- Huda, Miftahul, dan Maryam Luailik. "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta didik dalam psikologi Islam." *Competitive: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 189–200.
- Jaya, Canra Krisna. *Komunikasi Dakwah Era Digital*. Publica Indonesia Utama, 2024.
- Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–319.
- Komariah, Cucu. "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 7, no. 1 (2021): 25–36.
- Munawir. "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 1–11.
- Nuralimah, Siti. "Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2023): 626–643.
- Parai, Nelsi. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha dalam Menghadapi Era Metaverse." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)* 3, no. 2 (2023): 73–80.
- Ramadhani, Sarah Ayu, dan Fitri Sari. "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah." *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 154–164.

- Rifa'i, Samsul. "Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Mengenai Akhlak Baik Kunci Keberhasilan Dunia Akhirat (Analisis Pentingnya Akhlak pada Generasi-Z)." *BUSYRO (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam)* 5, no. 2 (2024): 2829–8020.
- Rusdiana, dan Hidayat. *Manajemen Akhlak Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya dalam Kehidupan Modern*. Deepublish, 2025.
- Salsabila, Zelvia. "Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Kharimah di Kalangan Generasi Milineal." *Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 12 (2023): 44–48.
- Siregar, Nur Hapipa, dan Rahmi Wiza. "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Akhlak Remaja." *An-Nuha* 1, no. 2 (2021): 152–158.
- Suhardi, dan Esti Utami. *Ayah & Bunda mengatasi kecanduan gadget pada anak peran orang tua dan cara mendidik anak di era digital*. Syalmahat Publishing, 2022.
- Ubaidillah, dan Nur Lailatul Badriyah. *Hadis Tarbawi Anti Kekerasan Pada Anak (Menelitik Model Pendidikan Prophetik Ta'dibul Anlad Fil Ilahiyah Perspektif Abdullah Nashib Ubwan dan Said bin Ali Al Qabthani)*. Cv. Dotplus Publisher, 2024.
- Uzma, Zikria, dan Siti Masyithoh. "Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat." *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 12–22.
- Zulaikhah, Siti. "Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 355–375.